**CETAK BIRU (BLUEPRINT)**

**SMK MODEL INDIGENOUS WISDOM**

**TRI HITA KARANA**

**KECERDASAN BELAJAR**

**Kecerdasan Emosional-Spiritual**

**Kecerdasan Sosial & Lingkungan**

**Kecerdasan Intelektual**

**Kecerdasan Kinestetik**

**Kecerdasan Ekonomika**

**Kecerdasan Politik**

**Kecerdasan Teknologi**

**Kecerdasan**

**Seni-Budaya**

**PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL**

**TAHUN 2012**

**Dr. Putu Sudira, M.P.**

**Drs. I Nyoman Suastika, M.Pd.**

**Drs. I Ketut Wiana, M.Ag.**

**Kearifan Lokal dalam Pengembangan SDM**

**Universitas Negeri Yogyakarta**

**Tahun 2012**

KATA PENGANTAR

Cetak biru SMK model *indigenous Wisdom THK* disusun sebagai target hasil penelitian strategis nasional tahun I pada tahun 2012. Cetak biru SMK *model Indigenous Wisdom* THK ini merupakan kerangka kerja konseptual pengembangan SMK kearifan lokal THK di Bali yang nanti pada tahun II akan ditindaklanjuti dengan pengembangan kurikulum dan buku pedoman pembangunan SMK *Indigenous* *Wisdom* THK. Lalu pada Tahun III akan dilaksanakan piloting di salah satu SMK di Bali.

Cetak biru ini disusun setelah mendapatkan kajian dan masukan dari unsur budayawan, jurnalis, agamawan, dosen Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Dosen Universitas Panji Sakti Singaraja, Dosen Institut Hindu Dharma Singaraja, ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Buleleng, praktisi pendidikan kejuruan dari SMK N 1 Singaraja, SMK N 3 Singaraja melalui kegiatan Focus Grouop Discussion (FGD). Melalui focus group discussion cetak biru ini menjadi lebih baik dan memenuhi syarat filosofis, teoritis, konsep, dan teknis. Untuk itu ucapan terimakasih disampaikan kepada seluruh peserta FGD yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk menyempurnakan naskah ini.

Yogyakarta, 11 Oktober 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  |  | halaman |
| Halaman sampul | | i |
| Kata Pengantar | | ii |
| Daftar Isi | | iii |
| A. | Pendahuluan .................................................................... | 1 |
| B. | Definisi SMK *Indigenous Wisdom* THK................................. | 7 |
| C. | Visi dan Misi SMK *Indigenous Wisdom* THK.......................... | 13 |
| D. | Tujuan SMK *Indigenous Wisdom* THK.................................. | 16 |
| E. | Manfaat SMK *Indigenous Wisdom* THK................................ | 17 |
| F. | Analisis Kelayakan.............................................................. | 20 |
| G. | Strategi Pengembangan..................................................... | 21 |
| H. | Pentahapan....................................................................... | 21 |
| I. | Indikator Pencapaian Hasil.................................................. | 21 |
|  | DAFTAR PUSTAKA.............................................................. | 22 |
|  |  |  |

1. **Pendahuluan**

Penanganan dampak intrusi budaya global terhadap budaya lokal dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan adalah melalui inovasi pengembangan kualitas, relevansi, dan perluasan akses pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal (Zajda, 2008; Sing, 2009). Inovasi pengembangan kualitas, relevansi, dan perluasan akses pendidikan berbasis budaya, kearifan, dan keunggulan lokal diharapkan dapat memperkuat kecintaan masyarakat terhadap budaya Indonesia sebagai jati diri bangsa Indonesia, sekaligus meningkatkan kualitas dan daya saing tenaga kerja Indonesia.

Disamping memperhatikan konteks perkembangan global, inovasi pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan di Indonesia juga harus memperhatikan konteks lokal masing-masing daerah. Konteks lokal yang perlu diangkat sebagai bagian dari kebutuhan-kebutuhan nasional pengembangan pendidikan kejuruan adalah kearifan-kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah. Sasarannya adalah agar pendidikan kejuruan dapat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan untuk keharmonisan dan kemajuan sosial bersama, memberi kontribusi pada keharmonisan dan pelestarian lingkungan, pelestarian nilai-nilai budaya, pengukuhan identitas bangsa, bijak dalam menggunakan sumber daya alam, efektif dan efisien dalam melakukan perbaikan tenaga kerja terdidik dan terlatih (Chinien C. and Singh M., 2009).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan tingkat menengah yang dikembangkan oleh pemerintah dan swasta untuk melakukan fungsi vokasionalisasi dengan cara mendidik dan melatih masyarakat dalam berbagai bidang kompetensi keahlian. Tujuan pokok pendidikan kejuruan di SMK adalah untuk menyiapkan lulusannya bekerja, berwirausaha, atau melanjutkan ke perguruan tinggi (BBM). Untuk mewujudkan tujuan tersebut SMK dituntut mampu menginternalisasikan keseluruhan konteks pendidikan kejuruan ke dalam input dan proses sehingga *output* dan *outcome* sistem pendidikan SMK optimal (Slamet, 2008).

Selain perkembangan teknologi khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), industri berbasis pengetahuan, industri kreatif, regulasi pemerintah, tuntutan kompetensi dan ketrampilan kerja, dan perkembangan pendidikan tinggi, SMK harus memperhatikan kearifan lokal (*indigenous wisdom*) masyarakat setempat. Kearifan lokal yang ada dalam suatu masyarakat merupakan “*taksu*” atau modal dasar untuk mengembangkan sumber daya insani (SDI) suatu daerah melalui SMK. Dengan menerapkan kearifan lokal SMK berkembang sebagai pusat pembudayaan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. SMK menjadi basis pengembangan karakter dan kepribadian SDI dengan ketrampilan kerja tinggi dan memiliki keunikan dalam tata nilai khususnya tata nilai kerja.

Pendidikan kejuruan di SMK sebagai pendidikan untuk pengembangan kompetensi kerja SDI akan berhasil baik jika mampu menumbuhkembangkan eksistensi manusia pendidikan kejuruan yang memasyarakat, berbudaya kompetensi dalam tatanan kehidupan berdimensi lokal, nasional, regional, dan global. Sebagai produk masyarakat, pendidikan kejuruan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat dimana pendidikan kejuruan dikembangkan. Pendidikan kejuruan tumbuh dari masyarakat, berkembang bersama budaya dan tradisi masyarakat setempat, memperhatikan kearifan lokal, keunggulan lokal, potensi wilayah, dukungan masyarakat, partisipasi dan kerjasama masyarakat, ada konsensus yang kuat diantara masyarakat dengan lembaga pendidikan kejuruan. Visi pendidikan kejuruan seharusnya kongruen dengan visi masyarakat dimana pendidikan kejuruan dikembangkan (Tilaar, 1999).

Bali memiliki konsep-konsep yang khas untuk kelangsungan hidupnya. Konsep tersebut menyangkut kehidupan fisik (*sekala*) maupun non fisik (*niskala*), menyangkut tata ruang dan kebijakan pemanfaatan lahan pertanahan, menyangkut tata kemasyarakatan dalam wadah lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan desa *pakraman*. Bali dalam perspektif ideologi THK adalah sebuah kesatuan yang utuh, sehingga segala program dan kebijakan yang menyangkut Bali harus dilakukan secara sinergis, integral, dan sistemik. Bali tumbuh dengan alam dan kebudayaannya dalam menentukan masa depannya. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan alam dan kebudayaan Bali harus tetap berdasarkan ideologi THK (Agastia, 2007). Demikian juga dengan pengembangan dan pengelolaan pendidikan.

Pegembangan dan pengelolaan SMK *indigenous wisdom* THK sejalan dengan peraturan daerah Provinsi Bali nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009–2029. Dalam perda tersebut secara tersirat dinyatakan bahwa pembangunan SMK *indigenous wisdom* THK harus mengacu konsep *catus pata* dan *tri mandala* dengan menerapkan gaya arsitektur Bali. Konsep *tri mandala*  meletakkan pola horizontal menggunakan tata nilai *hulu-teben. Tri mandala*  dipedomani sebagai tata nilai penyelarasan makrokosmos (*bhuwana agung*)dan mikrokosmos(*bhuwana alit*)*.* Konsep *hulu-teben* memiliki tiga orientasi yaitu: (1) berdasarkan sumbu bumi berorientasi *kaja-kelod* (gunung-laut); (2) berdasarkan arah tinggi-rendah (*tegeh-lebah*); (3) berdasarkan sumbu matahari yakni Timur-Barat (matahari terbit dan terbenam) (Sulistyawati dkk. dikutip Acwin Dwijendra, 2003). Perpaduan orientasi gunung-laut atau *kaja-kelod* dan Matahari terbit dan terbenam *kangin-kauh* (timur-barat) dalam konsep *hulu-teben* kemudian terbentuk pola *sanga mandala*, yang membagi ruang menjadi sembilan segmen. Susunan *sanga mandala* berdasarkan konsep orientasi arah digambarkan pada Gambar 1.



**KELOD (LAUT)**

**KELOD (LAUT)**

**KAJA (GUNUNG)**

**KANGIN**

**(MATAHARI TERBIT)**

**KAUH**

**(MATAHARI TERENAM)**

**BERDASAR SUMBU MATAHARI**

**BERDASAR SUMBU GUNUNG-LAUT**

**GUNUNG**

**KAJA**

**DATARAN**

**TENGAH**

**LAUT**

**KELOD**

**UTAMA**

**MADYA**

**NISTA**

**UTAMA**

**MADYA**

**NISTA**

**TERBIT**

**TERBENAM**

**UTAMANING UTAMA**

**UTAMANING MADYA**

**UTAMANING NISTA**

**MADYANING UTAMA**

**MADYANING MADYA**

**MADYANING NISTA**

**NISTANING UTAMA**

**NISTANING MADYA**

**NISTANING NISTA**

**SANGA MANDALA**

Gambar 1 . Konsep Arah Orientasi Ruang dan Kosep *Sanga Mandala*

Sumber: Eko Budihardjo (1986)

Konsepsi tata ruang *sanga mandala* menjadi pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan sekolah dan pekarangan sekolah, dalam arti bahwa kegiatan yang dianggap utama memerlukan ketenangan diletakkan pada daerah *utamaning utama* (*kaja-kangin*), sedangkan kegiatan yang dianggap kotor/sibuk diletakkan pada daerah *nistaning nista (kelod-kauh)*. Turunan dari konsep *sanga mandala* menjadi lingkungan sekolah dan pola lingkungan SMK di bali sebagai sekolah budaya dan pendidikan dengan arsitektur tradisional Bali seperti Gambar 2.



Gambar 2. Pola Bangunan SMK *Indigenous Wisdom* THK

Pengembangan SMK kearifan lokal THK membutuhkan keharmonisan dan keseimbangan unsur manusia warga SMK dalam pengembangan budaya belajar, budaya melayani, dan budaya kerja berdasarkan falsafah THK dalam membangun kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bersama. SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang mendukung pengembangan kegiatan perekonomian berbasis pertanian, kerajinan, industri kecil, dan pariwisata dibangun dan ditata menggunakan konsep *catus patha* dan *tri mandala* untuk mewujudkan tata ruang wilayah sekolah yang berkualitas, nyaman, aman, produktif, dan berwawasan lingkungan.

Praksis ideologi THK di SMK sebagai kearifan lokal (indigenous wisdom) sangat perlu dikaji secara tuntas dan dijadikan basis inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan untuk menjawab tantangan menurunnya nilai-nilai budaya untuk menghasilkan output pendidikan kejuruan yang memiliki identitas dan daya saing internasional. Praksis ideologi THK dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan pengembangan SDI Bali pada umumnya dan khususnya dalam inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan di era ekonomi berbasis pengetahuan. Praksis ideologi THK adalah kemungkinan atas jawaban permasalahan-permasalahan menurunnya daya saing bangsa, melemahnya integritas dan identitas nasional.

Keberlangsungan (*sustainability*) mutu dan relevansi pendidikan kejuruan di Bali sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga SMK dalam menerapkan kearifan lokal Bali secara terencana dan terprogram dengan tetap menyerap standar nasional dan internasional. Salah satu *indigenous wisdom* masyarakat Bali yang telah diakui oleh UNESCO adalah Tri Hita Karana (THK). THK adalah ideologi yang mengajarkan keharmonisan dan keseimbangan hidup dalam mewujudkan tujuan hidup “*moksartham jagat hita ya ca iti dharma*” (kebahagiaan duniawi/jagadhita dan kebahagiaan rokhani. Tri Hita Karana adalah tiga unsur penyebab atau sebab musabab terjadinya kebahagiaan hidup pada diri manusia. Ketiga unsur sebab musabab itu adalah: (1) zat Hyang Widhi atau *Atman*; (2) *prana* dalam bentuk *sabda, bayu, idep* sebagai daya yang timbul karena menyatunya *Atman* dengan badan wadag; dan (3) *sarira*  atau badan wadag manusia yang terbentuk dari lima unsur yang disebut dengan *panca mahabhuta* (ruang/*akasa*, *teja*/panas, udara/*bayu*, zat cair/*apah*, zat padat/*pertiwi*).

Kebahagiaan akan terwujud jika ada keharmonisan antara Atman dengan badan wadag sebagai wadahnya. Keharmonisan antara Atman dengan badan wadag akan membangkitkan prana yang berkualitas tinggi. Konsep ini kemudian dikenal dengan konsep keharmonisan “*Cucupu lan Manik*” yaitu keharmonisan antara wadah/*cucupu* dan isi/*manik*. Ideologi THK dan konsep *cucupu lan manik* sangat baik dan bahkan ideal digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan karena pendidikan pada dasarnya adalah proses menumbuhkan modal THK yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Pada kenyataannya pendidikan kita di Bali secara terstruktur belum menggunakan THK sebagai basis tata nilai pengembangan mutu dan relevansi. Beberapa lembaga pendidikan telah menyebut THK sebagai landasan pengembangan pendidikan dalam visi dan misi sekolahnya, telah menggunakan sebagai basis pengembangan satu mata pelajaran, akan tetapi belum jelas tujuan, sasaran pokok, dan strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur THK. Salah satu penyebab terjadi permasalahan tersebut adalah belum banyak penelitian dan pengkajian yang mendalam tentang konsep pengembangan sekolah model *indigenous wisdom* THK. Konsep yang dihasilkan harus memberi arah yang jelas tentang nilai-nilai inti dan luhur (*core values*) yang dipilih dan akan dibangun melalui pendidikan di SMK.

Untuk mewujudkan SMK *indigenous wisdom* THK sebagai pusat pembudayaan kompetensi, pembangunan SMK harus melibatkan semua *stakeholder* sekolah, mengimplementasikan *core values* THK ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan sistem penilaian. Agar memberi hasil yang maksimal komunitas sekolah yaitu guru, siswa, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, penjaga sekolah, tukang kebun harus mampu mempromosikan *core ethical* dan *performance values* THK yang telah ditetapkan sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Ini harus diawali dengan adanya guru model THK, bangunan THK, simbol-simbol nilai THK dalam bangunan sekolah sampai pada peralatan belajar siswa. Simbol-simbol THK yang menggambarkan keharmonisan hidup harus mudah dibaca oleh siswa, tercetak dalam buku pelajarannya, tas sekolah, pakaian sekolah. Guru, siswa, tenaga kependidikan, keluarga, komite sekolah memahami bagaimana dan mengapa sekolah memilih nilai pokok THK dan mengafirmasi pentingnya nilai pokok THK dalam menuntun perilaku. Etika luhur dan nilai-nilai THK secara aktif digunakan sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Guru, siswa, staf, keluarga menggunakan bahasa yang sama sebagai refleksi nilai luhur THK di sekolah. Ada Guru model yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kehidupan sekolah. Nilai luhur THK memandu praktek-praktek pengajaran dan pembelajaran siswa secara terprogram baik dalam program kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Cetak biru sekolah model *indigenous wisdom* THK adalah luaran dari penelitian hibah strategis nasional tahun 2012 yang dibiayai DP2M Dikti. Cetak biru sekolah model *indigenous wisdom* THK diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman pengembangan SMK model *indigenous wisdom* THK di seluruh Bali setelah melalui proses piloting di SMK N 3 Singaraja. Cetak biru sekolah model *indigenous wisdom* THK memuat definisi, visi, misi, tujuan, sasaran, strategi, pentahapan, indikator pencapaian, dan pelaksanaan pendidikan kejuruan berbasis kearifan lokal THK pada SMK di Bali. Cetak biru ini penting karena SMK model *indigenous wisdom* THK adalah solusi atas masalah menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, identitas nasional, dan daya saing bangsa Indonesia. SMK model *indigenous wisdom* THK merupakan tindak lanjut dari amanat UU 20 tahun 2003 dan PP 19 tahun 2005 tentang pengelolaan pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.

Inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan di Bali memerlukan formulasi tersendiri karena Bali memiliki keunikan sosiokultural, kearifan dan keunggulan lokal. Ideologi THKsampai saatini baru dikembangkan dalam ranah pertanian (*subak*), arsitektur, pengembangan kawasan perumahan, *banjar, desa pakraman.* Ideologi THK belum dikembangkan secara serius dalam ranah pendidikan khususnya ranah pendidikan kejuruan. Padahal semua masyarakat mengakui bahwa pendidikan adalah ranah utama dalam pembangunan manusia, lingkungan, keagamaan. Penggalian dan pelestarian nilai-nilai ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dapat memperkokoh nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional Bangsa Indonesia di mata dunia.

1. **Definisi SMK Indigenous Wisdom THK**

SMK adalah sekolah menengah kejuruan sebagai satuan pendidikan persekolahan formal kejuruan pada tingkat menengah yang menyelenggarakan berbagai bidang studi keahlian. Ideologi THK sebagai kearifan lokal adalah ideologi yang mengajarkan nilai-nilai keharmonisan antara isi dan wadah, keharmoniasan antar warga sekolah, antara warga sekolah dan *parhyangan* sekolah, antara warga sekolah dan lingkungan sekolah. Setiap warga sekolah dalam perspektif THK harus membangun kebahagiaan dirinya sendiri masing-masing melalui pengharmonisan badan wadag dan kekuatan prana *sabda*, *bayu*, *idep* dengan sang *Jiwatman*. THK dalam perspektif mikro dan makro dalam tiga pilar pendidikan yaitu di sekolah, keluarga, dan masyarakat digambarkan seperti Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. THK dalam Perspektif Mikro, Makro, dan Tiga Pilar Pendidikan

Dalam perspektif mikro dalam diri manusia THK itu terdiri dari: atman, prana, dan *angga sarira*. Atman merupakan *parhyangan* dalam perspektif mikro yang berfungsi membangun keharmonisan dengan Tuhan. Prana yang tersusun dari daya *sabda*, *bayu*, *idep* adalah kekuatan pokok manusia untuk memproduksi kebahagiaan dan keharmonisan untuk menjadi “*wong*” atau manusia yang kemudian menjadi *pawongan*. *Angga sarira* adalah tubuh manusia sebagai tempat atau lahan *palemahan* bagi atman dalam membangun kekuatan *sabda* *bayu* *idep*nya. Dalam pespektif makro pura sekolah, sanggah/pemerajan, dan kahyangan tiga adalah jiwanya sekolah, keluarga, dan warga desa *pakraman*. Karena kehidupan sekolah sangat bergantung pada pura sekolah sebagai *parhyangan* atau jiwanya sekolah maka pura sekolah harus ada dan harus dipelihara kekuatan dan kesuciannya. *Pawongan* sekolah yaitu guru, siswa, karyawan sekolah adalah prana atau daya kekuatan sekolah sebagai inti pembentuk keharmonisan. Anak-anak yang terdidik baik dan benar kemudian menjadi prana atau kekuatan bagi keluarga dan masyarakat desa *pakraman*. Pendidikan yang baik, utuh, dan benar yang berlangsung di sekolah, dalam keluarga, dan dalam desa *pakraman* merupakan tiga pilar utama pembangunan SDI berkearifan lokal THK. Keberlangsungan pendidikan dari unsur *pawongan* dalam membangun keharmonisan untuk mencapai kebahagiaan harus didukung oleh pelemahan yang baik yaitu lingkungan sekolah, rumah, kawasan desa *pakraman* yang dibangun dengan konsep *tri mandala*.

*Parhyangan* sekolah berupa bangunan pura harus dibangun di utama mandala. *Parhyangan* sekolah juga ada dalam bentuk *pelangkiran* yang diletakkan di utama mandala masing-masing ruang kantor kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengelola ketatausahaan, ruang kelas, bengkel, laboratorium, UKS, dll. Gambar 4 menunjukkan contoh *parhyangan* sekolah berupa pura dan *pelangkiran*.

Gambar 4. Pura dan *Pelangkiran* sebagai *Parhyangan* Sekolah

SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah sekolah menengah kejuruan formal pada tingkat menengah bertujuan menghasilkan lulusan berkarakter dan berbudaya THK dalam bekerja, berwirausaha, dan melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai bidang studi keahliannya. Pengembangan SMK model *Indigenous Wisdom* THK membutuhkan pembudayaan nilai-nilai luhur THK sebagai basis pengembangan standar kompetensi lulusan, standar isi program, standar proses pembelajaran, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengeloalaan, dan standar biaya.

Pendidikan kejuruan di Bali memiliki karakter moralitas dan kebudayaan Bali yang didasari oleh nilai-nilai ideologi THK. Budaya preservatif dan budaya progresif tumbuh dengan ciri-ciri adanya kreativitas, inovasi, dan produktivitas yang tinggi ditengah-tengah pendidikan SMK. Kecendikiawanan masyarakat Bali diformulasikan dengan konsep “*sakti”* yaitu memiliki banyak ilmu, skill, kompetensi untuk banyak berbuat nyata. Masyarakat Bali telah mewariskan karya-karya agung dalam berbagai bentuk seperti bangunan pura, penataan desa *pakraman* dengan seluruh kelengkapan adat istiadat, organisasi subak, seni rupa, seni pertunjukan yang *metaksu*. Kalau dicermati dengan seksama semua proses penciptaan karya-kraya besar yang ada di Bali mengandung unsur pengetahuan, keterampilan, dan *attitude* yang sangat tinggi. Penciptaan yang didasari pengetahuan, keterampilan, dan *attitude* adalah bentuk lain apa yang sekarang disebut dengan kompetensi.

Pelembagaan unsur-unsur THK di dalam sistem pendidikan di SMK harus menunjukkan fungsi yang jelas dan berimplikasi positif dalam proses pembudayaan kompetensi. Dampak positif dari penerapan kearifan lokal THK di SMK semestinya dapat difahami, dapat dirasakan dan dihayati oleh semua unsur *stakeholder*. Unsur *parhyangan* yang meletakkan konsep keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan harus dibangun di utama mandala, bersifat kesucian, sakral, luhur. *Parhyangan* merupakan tempat pemujaan Tuhan dan leluhur, berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. *Parhyangan* juga merupakan tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama, tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga, tempat pemuliaan ide ide kreatif, benteng pertahanan desa *pakraman* dan budaya bali.

Unsur *pawongan* meletakkan konsep harmonisasi hubungan sesama manusia, pengembangan potensi diri, inisiatif dan kreativitas manusia, kebutuhan hidup bersama, tolong menolong, norma dan etika sosial antar *asrama* antar *warna,* adat istiadat, awig-awig, membangun pola hubungan vertikal dalam *Catur Asrama* (*Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka*), serta hubungan horizontal dalam *Catur Warna* (*Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra*), serta konsep *nyame braye.*

Unsur *palemahan* meletakkan konsep keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam. Pemanfaatan *palemahan,* pengorganisasian *palemahan,* kesempatan hidup sehat, bugar, dan produktif bersama alam, kesejahteraan dari alam, pelestarian alam, pengindaran bencana alam.

Pelembagaan ideologi THK dalam setiap individu, keluarga, desa *pakraman*, dan SMK serta fungsi dan implikasinya dalam pembudayaan kompetensi dirangkum dalam Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 berikut ini.

Tabel 1.

Pelembagaan Unsur *Parhyangan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Unsur**  **THK** | **Konsep dan Karakteristik** | **Lembaga dan**  **Unsur *Parhyangan*** | | **Fungsi** | **Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi** |
|  |  |  |  |  |  |
| ***Parhyangan*** | Keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan:   * Dibangun di utama mandala. * Bersifat Kesucian, Sakral, Luhur. * Tempat pemujaan Tuhan dan leluhur. * Berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. * Tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama. * Tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga. * Tempat pemuliaan ide ide kreatif. * Benteng pertahanan desa *pakraman* dan budaya bali. | Individu Manusia | Atman/ Jiwa | * Pemberi hidup. * Spirit hidup. | Sebagai kekuatan spiritual, pembangun kesadaran utama (*who am I*), *tat twam asi* |
| Keluarga | Sanggah/ Pemera- jan | * Memuja Tuhan. * Memuja leluhur. * Jiwa keluarga. * Pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual keluarga. * Melestarikan budaya agama Hindu. | Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, *ngayah,* kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar,pengembangan seni dan budaya, ekpresi karya seni, spiritual, *dana punia*. |
| Desa *Pakram- an* | *Kahyangan tiga:*   * Pura Desa, * Pura Puseh, * Pura Dalem | * Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan. * Memuja Brahma sebagai pencipta/ *utpati*. * Memuja Wisnu sebagai pemelihara/ *stiti* * Memuja Siwa sebagai pelebur/ *pralina*. * Melestarikan budaya agama Hindu. | Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup berniat baik berbuat baik, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, mencipta hal-hal yang patut dicipta, memelihara hal-hal yang masih relevan, meniadakan hal-hal yang sudah tidak relevan, penguatan moral dan mental. |
| SMK | Pura Sekolah  Pelangkir–an ruang Sekolah  Arca Saraswati  Arca Ganesha | * Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan * Pelindung warga SMK * Memohon keselamatan, pengampunan, ketenangan. * Akulturasi & Enkulturasi budaya * Memuja Dewi pengetahuan. * Lambang kecerdasan, pengetahuan, kebijaksanaan, kemakmuran. | Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup selalu membangun kecerdasan emosional, spiritual, kecerdasan seni budaya, kecerdasan belajar.  Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme; merubah sifat eksklusif menjadi integratif; membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat;  Pengembangan bakat minat seni budaya.  Mempetegas pengetahuan didapat dari mendengar dengan simbol biola/alat musik, pengetahuan didapat dari membaca dengan simbol keropak/wina. |

Tabel 2

Pelembagaan Unsur *Pawongan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Unsur**  **THK** | **Konsep dan Karakteristik** | **Lembaga dan**  **Unsur *Pawongan*** | | **Fungsi** | **Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi** |
|  |  |  | |  |  |
| ***Pawongan*** | Keseimbangan dan harmonisasi hubungan sesama manusia:   * Pengembangan potensi diri * Inisiatif dan kreativitas manusia * Kebutuhan hidup bersama, tolong menolong * Norma dan etika sosial antar *asrama* antar *warna* * Adat istiadat * Awig-awig * Hubungan Vertikal: *Catur Asrama* (Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka) * Hubungan Horizontal: *Catur Warna* (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra) * Pengembangan Tri Warga (Dharma, Artha, Kama) * Tri Kaya Parisudha * Tri Pararta (asih punia, bhakti) dalam *Nyame braye* | Individu Manusia | Prana: *Sabda, Bayu, Idep* | * *Idep*: Berfikir kreatif, kritis, dan imajinatif meningkatkan potensi psikologis. * *Sabda*: Berkomunikasi membangun hubungan baik dengan orang lain. * *Bayu*: bergerak/ beraktivitas memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. | Meningkatkan pengintegrasi an pola pikir dan sikap hidup membangun:  kecerdasan emosional spiritual,  kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan seni-budaya, kecerdasan politik, kecerdasan ekonomi, kecerdasan intelektual dan kecerdasan belajar . |
| Keluarga | Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, anak | * Pelembagaan Catur Asrama, Triwarga, Trikaya Parisuda, Tri Pararta. * Mengefektifkan keseimbangan dan keharmonisan antar individu anggota keluarga. * Meningkatkan potensi sosial, ekonomi, & pendidikan keluarga. * Meneruskan pewarisan keluarga, seni dan budaya * Menyemai nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, kerajinan. | Meningkatkan pengintegrasi an pola pikir dan sikap hidup disiplin, mengembangkan nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, kerajinan, kerja keras dan membentuk Individu berbudaya kerja, berbudaya belajar, berbudaya melayani |
| Desa *Pakram-an* & Per-bekelan | Kelian Desa, Perbekel Pemangku Pura, Warga Desa *Pakraman* | * Pengembangan ajaran Agama. * Kerukunan (nyame-braye) * Keamanan-keadilan * Pelembagaan Catur Warna * Pelembagaan adat istiadat * Pengembangan ekonomi, sosial, politik,seni-budaya. | Meningkatkan pengintegrasi an pola pikir dan sikap hidup bermoral, kekuatan ekonomi, kekuatan regulasi, kekuatan demokrasi.  Membangun kebiasaan belajar dan bekerja |
| SMK | Guru, Siswa, Pimpinan Sekolah, Komite sekolah, Staf TU, Teknisi/ Laboran, Satpam, dll. | * Merencanakan pendidikan * Mengorganisir pendidikan * Mengkoordinasikan pendidikan * Melaksanakan pendidikan * Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan * Melakukan kerjasama dengan institusi lain, masyarakat sekitar, masyarakat pelanggan. * Pedidikan memenuhi syarat berbasis THK | Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan masalah, bertindak mewujudkan Visi,Misi,tujuan SMK,  bekerjasama dengan DU-DI, membangun budaya kerja, belajar,dan melayani. |

Tabel 3.

Pelembagaan Unsur *Palemahan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pembudayaan Kompetensi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Unsur**  **THK** | **Konsep dan Karakteristik** | **Lembaga dan**  **Unsur *Palemahan*** | | **Fungsi** | **Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi** |
|  |  |  | |  |  |
| ***Palemahan*** | Keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam:   * Pemanfaatan *palemahan* * pengorgani -sasian *palemahan* * Kesempatan hidup sehat,bugar, dan produktif bersama alam * Kesejahteraan dari alam * pelestarian alam * bencana alam | Individu Manusia | Badan/ *Angga sarira* lengkap dengan *Panca Indria* dan *Panca Karmendria*/ alat gerak | * Berfikir kreatif, kritis meningkatkan potensi biologis * Alat indra dan alat gerak * Pengembangan kecerdasan kinestik. | Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup sehat, bugar, terampil, sigap, trengginas, kuat, daya tahan tinggi. |
| Keluarga | Areal perumahan lengkap dengan Bangunan rumah, *tebe*, pohon/ tanaman, hewan piaraan, ternak | * Tempat menumbuhkan kebersamaan * Membesarkan, mendidik, melindungi anak * Pengembangan, pelestarian seni budaya * pengembangan budaya kerja, * pengembangan nilai-nilai spiritual, emosional, sosial, | Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya rasa kebersamaan, kehalusan jiwa, budaya melayani, kecerdasan ekonomi, nilai spiritual,emosional, sosial-ekologis |
| Desa *Pakram an* & Perbekel an | Wilayah desa *pakraman* dengan Bangunan Pura, Bale Banjar, kantor, Pasar, sekolah, sawah, rumah sakit, ladang, sungai, rumah, bengkel, warung, toko, kuburan, lapangan olah raga, | * Wadah untuk mengamalkan ajaran dharma. * Wadah pengembangan, pelestarian adat istiadat. * Wadah pengembangan, pelestarian seni-budaya dan Agama. * Wadah menjalankan program pemerintah. * Wadah pengembangan ekonomi, kesejahteraan masyarakat. * Pariwisata Budaya | Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya pengamalan agama, pelestarian alam, pelestarian seni-budaya, program pemerintah, adat istiadat, pengembangan kesejahteraan masyarakat, pariwisata, pertanian |
| SMK | Areal sekolah, bangunan ruang kelas, TU, ruang kepala sekolah, ruang staf manajemen, laboratorium, bengkel, restoran, dapur, perpustaka an,lapangan upacara, olah raga | Tempat penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, pengembangan seni-budaya, pengembangan berorganisasi, peningkatan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan bekerja. | Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap berkembangnya kompetensi diri Guru, Siswa, dan seluruh warga SMK |

1. **Visi dan Misi SMK Indigenous Wisdom THK**

**Visi Pengembangan SMK model *Indigenous Wisdom* THK:**

Menjadikan SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi dalam membangun sumber daya insani berkarakter budaya belajar (*jnana*), budaya berkarya (*karma*), budaya melayani (*bhakti*), dan bermental sebagai *learning person* yang mampu menumbuhkan kecerdasan belajar sebagai sentral moralitas untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya (Wiweka Sanga pada Gambar 5) berdasarkan nilai-nilai hidup harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa (*parhyangan*), antar sesama manusia (*pawongan*), antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*).

Gambar 5. Wiweka Sanga (Sembilan Kecerdasan Kontekstual).

Tabel 4. Wiweka sanga atau Kecerdasan Ganda Kontekstual dan Dampaknya dalam

Pengembangan Kompetensi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kecerdasan Ganda Kontekstual | Definisi | Dampak yang Diharapkan Dalam Pembudayaan Kompetensi |
| Kecerdasan Emosional-Spiritual | Berkenaan dengan *ability*/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola emosi dan spirit untuk meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, penghayatan atman sebagai jawaban Who am I. Pengembangan keharmonisan dengan Tuhan (*parhyangan*). | Individu yang cerdas secara emosional-spiritual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan emosi dan spiritual sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur seluruh warga sekolah. |
| Kecerdasan Sosial ekologis | Berkenaan dengan *ability*/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara sosial mengefektifkan pengembangan keseimbangan dan keharmonisan antar individu (*pawongan*), keharmonisan antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*). | Individu yang cerdas secara sosial dapat memberi sumbangan kepada pengembangan hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dan lingkungan hidup dengan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara |
| Kecerdasan Intelektual | Berkenaan dengan *ability*/ kemampuan olah pikir, berbuat, mengelola diri untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif. | Individu yang cerdas secara intelektual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif |
| Kecerdasan Kinestetis | Berkenaan dengan *ability*/ kemampuan berpikir, mengolah raga, mengelola diri untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga. | Individu yang cerdas secara kinestetis dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kesehatan, kebugaran, daya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga |
| Kecerdasan Ekonomika | Berkenaan dengan *ability*/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara ekonomi dan mengoptimalkan penggunaan berbagai sumberdaya. | Individu yang cerdas secara ekonomika dapat memberi sumbangan kepada pengembangan pembangunan ekonomi masyarakat. Membangun ekonomi yang baik, benar, dan wajar |
| Kecerdasan Politik | Berkenaan dengan *ability*/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara politik dan mendorong dampak *win-win solution.* | Individu yang cerdas secara politik dapat memberi sumbangan kepada pembangunan politik di masyarakat |
| Kecerdasan Teknologi | Berkenaan dengan *ability*/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola dan memaksimalkan keuntungan berbagai jenis teknologi | Individu yang cerdas secara teknlogi dapat memberi sumbangan kepada pengembangan teknologi di masyarakat |
| Kecerdasan Seni-Budaya | Berkenaan dengan *ability*/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikan, menggunakan asset seni-budaya dan menciptakan nilai-nilai baru | Individu yang cerdas secara seni-budaya yang dapat memberi sumbangan kepada pengembangan seni-budaya di masyarakat |
| Kecerdasan Belajar | Berkenaan dengan *ability*/ kemampuan belajar dan berpikir kreatif dan kritis dalam meningkatkan pemanfaatan potensi biologis/psikologis | Individu pembelajar yang dapat memberi sumbangan pada pembangunan dan pengembangan belajar masyarakat |

**Misi Pengembangan SMK *Indigenous Wisdom* THK:**

1. Menjadikan SMK *indigenous wisdom* THK sebagai solusi masalah menurunnya nilai-nilai budaya bangsa, integritas, identitas nasional, dan daya saing bangsa Indonesia.
2. Menjadikan SMK *indigenous wisdom* THK sebagai pusat pengembangan budaya belajar, budaya berkarya, budaya melayani orang lain.
3. Menumbuhkan kesadaran THK pada warga sekolah yaitu sadar atman, sadar sarira, sadar prana (*sabda, bayu, idep*).
4. Menjadikan SMK *indigenous wisdom* THK sebagai pusat pengembangan karakter kejuruan THK yang dilandasi oleh konsep Tri Warga (dharma, artha, kama).
5. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan pengembangan “*guna*” atau bakat peserta didik untuk mendapatkan “*geginan*” atau pekerjaan.
6. Membimbing karir lulusan menjadi pekerja yang profesional sebagai “*pragina*” agar menjadi insan bermanfaat “*manusa meguna*”.
7. Menjadikan SMK sebagai lingkungan tempat membangun keharmonisan dan kebahagiaan warga sekolah (*janahita*) dan membangun alam lingkungan sekolah yang lestari (*buthahita*).
8. Melaksanakan nilai-nilai Tri Pararta yaitu asih, punia, bhakti.
9. Melestarikan ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dalam memperkokoh nilai-nilai budaya bangsa dan identitas nasional.

Pola misi penyelenggaraan SMK *indigenous wisdom* THK seperti Gambar 6 berikut.

Gambar 6. Pola Misi Pengembangan SMK *indigenous wisdom* THK

1. **Tujuan SMK Indigenous Wisdom THK**

**Tujuan pengembangan SMK *Indigenous Wisdom* THK adalah**:

1. Mewujudkan SMK sebagai lingkungan belajar THK yang memiliki *parhyangan* (pura sekolah, *pelangkiran* kelas/ruang), *pawongan* (warga sekolah), dan *palemahan* (areal sekolah dengan seluruh bangunan) sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mewujudkan keharmonisan hidup dalam mengembangkan potensi diri masing-masing warga sekolah.
2. Menanamkan nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup dalam diri pribadi masyarakat pendidikan kejuruan melalui pemahaman dan penghayatan atman, *prana* (*sabda, bayu, idep*), dan *angga sarira* atau badan wadag.
3. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang menghayati keberadaan atman di dalam diri setiap manusia.
4. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang memahami dan mampu mengelola badan wadag sebagai wadah atman anugrah Tuhan yang sempurna perlu dirawat kesehatannya.
5. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang mengembangkan potensi kelima indria (*panca indria*) yaitu: (a) telinga untuk mendengar; (b) kulit untuk merasakan sentuhan; (c) mata untuk melihat atau membaca; (d) lidah untuk rasa pencicipan dan berbicara; (e) hidung untuk rasa pembauan.
6. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang mengembangkan potensi kelima alat gerak (*panca karmendria*) yaitu: kaki, tangan, perut, dubur, dan alat kelamin.
7. Mewujudkan pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan ***idep*** yaitu kekuatan untuk trampil berpikir kritis dan memecahkan masalah, menggunakan pengetahuan dan informasi secara interaktif, belajar bagaimana belajar.
8. Mewujudkan pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan ***sabda*** yaitu kekuatan berkomunikasi dan membangun jejaring, berkolaborasi lintas jaringan, berinteraksi dengan kelompok heterogin, dan mampu menggunakan bahasa, simbol, dan teks secara interaltif.
9. Mewujudkan pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan ***bayu*** yaitu kekuatan menggunakan teknologi secara interaktif, bertindak secara mandiri dengan “*big picture*”.
10. Menanamkan nilai-nilai kekuatan prana *sabda*, *bayu, idep* untuk memenuhi tuntutan dunia kerja yang mengarah kepada industri berbasis pengetahuan, industri kreatif, soft skill.
11. Menanamkan nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup antar pribadi masyarakat pendidikan kejuruan melalui pemahaman, penghayatan, pemanfaatan *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.
12. Membangun kesadaran bahwa manusia-manusia yang sehat jasmani, tenang rokhani, dan profesional adalah prana atau kekuatan hidup keluarga, warga banjar, warga desa *pakraman* masyarakat bali.
13. Membangun SMK sebagai lingkungan untuk mewujudkan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang mampu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya secara seimbang dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai pokok ideologi THK.
14. Mewujudkan pendidikan kejuruan bervisi kerja pembebasan diri dari hukum punarbhawa, menjadi pekerja yang selalu menambah dan menabung karma baik, berkarakter diri yakin bahwa berbuat baik pasti akan memperoleh hasil yang baik, tidak berputus asa, konsisten, kerja keras, stabil dalam emosi, memiliki spirit dan gairah terus bekerja dengan baik.
15. **Manfaat SMK Indigenous Wisdom THK**

SMK *indigenous wisdom* THK dirancang, dikembangkan, dan kemudian diimplementasikan agar dapat memberi manfaat bagi semua pihak pemangku kepentingan SMK yaitu:

1. Pemerintah Indonesia
   * Merupakan model pendidikan kejuruan berbasis kearifan lokal sebagai tindak lanjut amanat UU nomor 20 tahun 2003 dan PP 19 tahun 2005 tentang pengelolaan pendidikan dasar dan pendidikan menengah berbasis kearifan lokal.
   * Sebagai model pelestarian kearifan lokal Bali dalam penanganan masalah-masalah menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional.
   * SMK model *indigenous wisdom* THK menjadi kekayaan bangsa Indonesia.
2. Pemerintah Daerah Bali
   * Dijadikan model pengembangan pendidikan kejuruan yang menselaraskan tiga pilar pendidikan yaitu Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat desa *pakraman*.
   * Sebagai dasar kebijakan pengembangan program-program pembangunan pendidikan kejuruan pada khususnya serta semua jenis dan jenjang pendidikan secara luas di Bali
   * Memperkaya dan memperluas cakupan penerapan ideologi THK selain di bidang pertanian, subak, dan desa pekraman.
   * Modal pengembangan SDI melalui pendidikan kejuruan.
3. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
   * Dijadikan model pengembangan SMK di Bali.
   * Sebagai dasar kebijakan program pembangunan pendidikan.
   * Tempat pengembangan dan pembinaan guru/tenaga pendidik dan kependidikan.
   * Modal pengembangan SDI melalui pendidikan kejuruan.
   * Model pembinaan guru/tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Guru SMK
   * Wahana pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi profesi, kompetensi sosial sebagai pendidik profesional.
   * Melakukan penelitian pengembangan kearifan lokal THK.
   * Mengembangkan pembelajaran dengan pedekatan THK.
   * Melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pelayanan.
5. Tenaga Kependidikan SMK
   * Wahana pengembangan diri sebagai pegawai profesional.
   * Melakukan pendalaman nilai-nilai THK sebagai basis pelayanan.
   * Melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pendidikan sebagai basis pengembangan budaya belajar dan budaya berkarya.
6. Siswa SMK
   * Tempat pengembangan dan pembudayaan kompetensi dan potensi atman, prana, dan *angga sarira*.
   * Sebagai tempat ideal dalam melakukan pengembangan diri secara seimbang dan harmonis kedalam diri sendiri, keluar antar sesama siswa, antara siswa dengan guru/pendidik/tenaga kependidikan, antara siswa dengan *parhyangan*, antara siswa dengan lingkungan *palemahan*.
7. Komite Sekolah
   * Melakukan pendalaman nilai-nilai THK sebagai basis pelayanan.
   * Melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pendidikan sebagai basis pengembangan budaya belajar dan budaya berkarya.
8. Orang Tua/Wali Murid
   * Mendapatkan pendidikan holistik bagi putra-putri.
   * Menselaraskan konsep THK di keluarga.
   * Melakukan pendalaman nilai-nilai THK sebagai basis pelayanan.
   * Melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pendidikan sebagai basis pengembangan budaya belajar dan budaya berkarya.
9. Dunia Usaha dan Industri
   * Memperoleh calon tenaga kerja yang cerdas baik spiritual, emosional, intelektual, kinestetik, sosial, lingkungan, ekonomik, teknologi, seni-budaya.
10. Alumni
    * Memperoleh pengalaman pendidikan yang holistik dalam membangun kebahagiaan hidup yang dilandasi dengan kesadaran atman, *prana*, *angga sarira* sebagai modal THK.
11. **Analisis Kelayakan**

Kelayakan pengembangan SMK model *indigenous wisdom* THK dianalisis menggunakan analisis kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (oppotunities), dan ancaman (threats) atau yang dikenal dengan SWOT seperti tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis SWOT Pengembangan SMK *Indigenous Wisdom* THK

| **No** | **KEKUATAN** | **KELEMAHAN** | **PELUANG** | **ANCAMAN** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Dukungan kebijakan Pemerintah melalui UU no. 20 Thn 2003; UU no 33 Thn 2004; PP 19 Thn 2005 | Belum ada petunjuk teknis pelaksanaan.  Belum ada contoh model | Diakui dan digunakan sebagai contoh SMK kearifan lokal bagi Pemerintah Indonesia | Dukungan dana tidak tersedia.  Dukungan sumberdaya manusia pelaksana |
|  | Dukungan kebijakan Perda Pemerintah Provinsi Bali nomor 16 Tahun 2009 tentang RTRW Provinsi Bali | Belum ada petunjuk teknis pelaksanaan | Digunakan oleh Pemda Bali | Dukungan dana tidak tersedia |
|  | Masyarakat Bali telah pamilier dengan istilah dan penerapan THK | Belum terimplementasikan dalam pendidikan | Memudahkan dalam sosialisasi konsep | Sebagian masyarakat Bali yang pragmatis |
|  | Unsur THK yaitu *Parhyangan*, *pawongan*, *palemahan* ada di SMK | Belum dipahami secara komprehensif kaitannya dengan pengembangan SDI | Dikembangkan sebagai basis pendidikan di Bali | Tidak ada |
|  | Komitmen sebagian Kepala SMK, guru, dewan pendidikan, dinas pendidikan untuk mengembangkan SMK IW THK | Sebagian kepala SMK belum memahami SMK IW THK sehingga belum memiliki komitmen yang tinggi | Membangun komitmen baru bagi Kepala SMK. Mengadakan workshop | Keberlangsungan dan konsistensi SMK dalam menerapkan THK sebagai basis pengembangan pendidikan |
|  | Tersedia sumber daya insani THK yaitu pimpinan SMK, Guru, Tenaga TH, dan Siswa | SDM yang tersedia belum memahami betul THK sebagai basis pengembangan SDI | Menjadikan SDI Bali kompetitip dalam meraih pekerjaan, sukses bekerja | Tidak menerima THK sebagai basis pengembangan pendidikan |
|  | Tersedianya SMK dengan struktur bangunan lengkap dengan *Parhyangan* (pura sekolah, *Pelangkiran* di ruang kelas, guru, TU). | Belum dirawat dan dimanfaatkan dan dikembangkan secara baik | Mewujudkan SMK IW THK yang mampu menjalankan pendidikan holistik harmonis membentuk insan paripurna | Visi pemanfaatan pasilitas sekolah belum utuh diantara pengelola SMK |
|  | Penataan bangunan SMK sudah menggunakan tri angga (utama, madya, nista); Tri mandala (hulu, tengah, teben) | Belum dipahami secara komprehensif dan dikembangkan secara baik dan benar | Tersusun konsep yang mapan tentang bangunan pendidikan THK | Perawatan bangunan tidak didukung dana yang memadai |
|  | Masyarakat SMK yang religius | Masih kurang rasional | Menguatkan rasionalisme masyarakat | Emosional, tidak terarah |
|  | Adanya keselarasan konsep pola THK di SMK, di keluarga, di Banjar, dan desa *pakraman* | Belum tertata secara terpadu mulai dari sekolah, keluarga, dan desa *pakraman* | Terwujudnya Konsep tiga pilar pendidikan berbasis THK di sekolah, keluarga, masyarakat. | Sosialisasi dan implementasi di keluarga dan masyarakat. |

1. **Strategi Pengembangan** 
   1. **Kelompok Sasaran**

Kelompok sasaran pokok pengembangan SMK indigenous THK adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kerjasama dan Hubungan Masyarakat, Guru Normatif, Guru Adaptif, Guru Produktif, Peserta didik, teknisi, tenaga tata usaha/administrasi, penjaga sekolah, penjaga kantin, orang tua siswa, komite sekolah, pejabat dinas pendidikan pemuda dan olahraga, dewan pendidikan daerah.

* 1. **Pola Strategi Jangka Pendek**
* Pengembangan konsep
* Focus Group Discussion
* Pengembangan input pendidikan (kurikulum, sarana prasarana, media pendidikan).
* Pengembangan PBM
* Membuat pilot project.
  1. **Pola Strategi Jangka Panjang**
* Penguatan manajemen pendidikan SMK berbasis THK
* Pelaksanaan kerjasama dengan Dinas Pendidikan, Komite Sekolah, Dewan Pendidikan, Desa *pakraman*.
* Melakukan penelitian dan pengkajian

1. **Pentahapan Pelaksanaan**
2. Tahap pengembangan konsep
3. Tahap pengembangan perangkat
4. Tahap sosialisasi
5. Tahap uji coba terbatas
6. Tahap pelaksanaan menyeluruh
7. **Indikator Pencapaian Hasil**
8. Presentasi jumlah Kepala SMK yang tertarik menerapkan kearifan lokal THK.
9. Jumlah SMK yang mengimplementasikan kearifan lokal THK
10. Tingkat kepuasan pengelola sekolah, guru, siswa

DAFTAR PUSTAKA

................, (2009). Peraturan daerah Provinsi Bali nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali.

Agastia, IBG, (2007). *Mengkritisi Impelemtasi Tri Hita Karana*, Warta Hindu Dharma*,* 491, 4-41.

Cheng, Y.C. (2005). *New Paradigm for Re-engineering Education, Globalization, Localization and Individualization*. Netherland: Springer.

Chinien, C. and Singh, M. (2009). *Overview: Adult Education for the Sustainability of Human Kind* (2521-2536)*.* Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning:* Germany: Springer

Chinien, C., Boutin, F., Plane, K. (2009). *The Challenge for ESD in TVET: Developing Core Sustainable Develpoment Competencies and Collaborative Social Partnerships for Practice* (2553-2570)*.* Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning:* Germany: Springer

Clarke L. & Winch C. (2007). *Vocational Education International Approaches, development and systems.* USA: Routledge.

*Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

*Depdiknas. (2005). Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.

*Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22, Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.*

*Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23, Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.*

Hampden, G., Thompson, Guzman, L., and Lippman, L. (2008). Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis (155-180). In Zajda, J., Biraimah, K., Gaudell, W (Eds.), *Education and Social Inequality ing the Global Culture* (pp. 155-180). Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.

Coessens,K. and Bendegem, J.P.V.(2008). *Cultural Capital as Educational Capital, The Need For a Reflection on the Educationalisation of Cultural Taste,* Paul Smeyers · Marc Depaepe, *Educational Research: the Educationalization of Social Problems.* London: Springer Science+Business Media B.V.

Oketch, M. O. (2009). To Vocationalize or Not to Vocationalize? Perspectives on Current Trends and Issues on TVET in Africa*.* InR. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 531-546)*.* Germany: Springer.

Oketch, M. O., Green, A., & Preston, J. (2009). Trends an Issues in TVET across the Globe*.* InR. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 2081-2094)*.* Germany: Springer.

Pavlova M. (2009). *The* Vocationalization of Secondary Education: The Relationships between Vocational and Technology Education*.* InR. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1805-1822)*.* Germany: Springer.

Rojewski. J.W (2009). A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training.InR. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 19-40)*.* Germany: Springer.

Singh, M. (2009). Social and Cultural Aspects of Informal Sector Learning: Meeting the Goals of EFA.InR. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 349-364)*.* Germany: Springer.

Slamet,P.H. (2008). *Desentralisasi Pendidikan Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Thompson, John F, (1973). *Foundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts.* New Jersey: Prentice-Hall.

Tilaar, H.A.R., (1999). *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia.* Jakarta: PT. Gramedia.

Titib, I Made. (2007). *Aktualisasi Ajaran Tri Hita karana dalam Konsep Desa Adat di Bali,* Makalah Dharma Wacana dengan tema Hubungan Tri Hita Karana, dilaksanakan oleh Keluarga Besar Arya Tegeh Kori, Banjar Pragae Desa Mengwi Gede, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

Wastika, D.N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natah* Vol. 3 No. 2, 62 – 105.

Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.

Wiana, IK., (29 November 2003). Kewajiban Utama Desa Pakraman Menegakkan Tattwa. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010, dari <http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/category/KETUT%20WIANA/10/13.htm>

Wiana, IK., (20 Juli 2009). Membenahi Motivasi Kerja. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari [**http://www.iloveblue.com/bali\_gaul\_funky/**](http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/) **artikel\_bali/detail/2820.htm**

Wiana, IK., (8 Juni 2009). Tantangan SDM Hindu kedepan. Diunduh pada tanggal 2 Jui 2010, dari [**http://www.iloveblue.com/bali\_gaul\_funky/**](http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/) **artikel\_bali/detail/2820.htm**

Wiana, IK., (8 Juni 2009). Kegiatan Beragama Hindu Membangun SDM Bermutu. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari [**http://www.iloveblue.com/ baligaulfunky/**](http://www.iloveblue.com/%20baligaulfunky/) **rtikel\_bali/detail/2820.htm**

Wiana, IK., (6 April 2009). Dosa kalau Pendidikan tanpa Karakter. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari [**http://www.iloveblue.com/ baligaulfunky/**](http://www.iloveblue.com/%20baligaulfunky/) **rtikel\_bali/detail/2820.htm.**

Zajda, J., Biraimah, K., Gaudelli, W.(2008) *Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis* . *Education and Social Inequality in the Global Culture* Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.